

Article History:**Submitted:**
August 09, 2017**Revised:**
August 19, 2017**Published:**
August 19, 2017**CHARACTER EDUCATION VALUES IN PACITAN FOLKLORE****MUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM CERITA RAKYAT DI PACITAN****Arief Setyawan¹, Sarwiji Suwandi² & St. Y. Slamet³****1,2,3 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia**

Jl. Ir. Sutami 36A, Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ariefariesty@student.uns.ac.idURL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v18i1.7727>

DOI: 10.24036/komposisi.v18i1.7727

Abstract

Folklore as one of the cultural output with robust value of character education from of the community where the story was created and developed. The study aims to describe the value of character education in the compilation of folklore. The method used is qualitative descriptive method with data source of research in the form of folklore from Pacitan published by Grasindo 2004 which contains 10 story titles. The research data is collected by reading the story plot as well as the content of the meaning or message in each story and noting. Data analysis is done by content analysis technique, that is research analysis that want to reveal the idea of writer or creator both manifested and latent. The results show that Pacitan folklore as a literary work contains the value of character education which includes: (1) religious, (2) honest, (3) hard work, (4) creative, (5) curiosity, (6) Spirit of nationalism, (7) respecting achievement, (8) love of peace, (9) environmental care, (10) social care, and (11) responsibility. These values form the basis that folklore is used as a medium for introducing stories that ancestors believed to their descendants, as well as being a means of educating their character.

Keyword: *character education, folklore, Pacitan.***Abstrak**

Cerita rakyat sebagai salah satu produk kebudayaan tentu sarat akan nilai pendidikan karakter dari masyarakat tempat cerita itu lahir dan berkembang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita rakyat tersebut. Metode

yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data penelitian berupa Buku *Cerita Rakyat dari Pacitan* terbitan Grasindo 2004 yang memuat 10 judul cerita. Data penelitian dikumpulkan dengan membaca secara cermat terkait alur cerita maupun kandungan makna atau amanat dalam setiap cerita dan melakukan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni analisis penelitian yang mengungkap gagasan penulis atau pencipta baik yang termanifestasi maupun yang laten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cerita Rakyat dari Pacitan* sebagai suatu karya sastra mengandung nilai pendidikan karakter yang meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) kerja keras, (4) kreatif, (5) rasa ingin tahu, (6) semangat kebangsaan, (7) menghargai prestasi, (8) cinta damai, (9) peduli lingkungan, (10) peduli sosial, dan (11) tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bahwa cerita rakyat selain digunakan sebagai media memperkenalkan kisah-kisah yang diyakini nenek moyang kepada keturunannya, juga bisa sekaligus menjadi sarana mendidik karakter pada diri mereka.

Kata kunci: pendidikan karakter, cerita rakyat, Pacitan.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting yang turut berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. Akan tetapi, dalam praktiknya pendidikan karakter masih kerap dikesampingkan dibanding pendidikan kognitif (kecerdasan intelektualitas) yang dijadikan orientasi capaian utama. Sejatinya, penyelenggaraan yang semacam ini belum cukup ideal karena pendidikan bukan semata mencerdaskan atau membekali peserta didik dengan intelektualitas yang tinggi saja, melainkan pembentukan jati diri yang bermoral dan berakhlak baik tentu tidak kalah pentingnya. Hal ini seperti dijelaskan Wuryandani dkk. (2016:208), bahwa siswa di sekolah tidak cukup hanya dikembangkan aspek akademiknya saja, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Hidayatullah (2010:5) juga menyebut bahwa hakikat dari tujuan mendidik dan mengajar di antaranya adalah meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan serta menumbuhkan/menanamkan kecerdasan emosi dan spiritual yang mewarnai aktivitas hidupnya.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (Mulyasa, 2012, hal. 1). Pendidikan karakter tersebut merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Sejalan dengan hal ini, Kemendikbud (dulu Kemendiknas, 2011, hal. 8) dalam kurikulumnya juga mencanangkan pendidikan karakter yang merujuk kepada 18 butir karakter di dalamnya. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam

pembelajaran, pendidik/guru diharapkan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melainkan juga harus menanamkan nilai-nilai karakter tersebut.

Menurut Ki Hajar Dewantara (1977:14-15) pengertian pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

Umumnya berarti daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak; dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Pada pengertian di atas dapat digarisbawahi pada kata-kata “memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak”. Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan di Indonesia juga menekankan bahwa kekuatan rohaniah/batin atau karakter sama pentingnya dengan kebutuhan intelektualitas maupun kesehatan seseorang. Kecukupan akan kekuatan karakter, intelektual, dan kesehatan jasmani tersebut yang selanjutnya dapat dijadikan bekal seseorang dalam meraih kesempurnaan hidup.

Terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter, pada dasarnya dapat ditempuh melalui banyak cara dan banyak media perantara. Salah satu di antaranya adalah dengan media karya sastra. Setiap karya sastra mengandung muatan-muatan pesan di dalamnya. Muatan tersebut dapat meliputi muatan kebudayaan, kehidupan sosial, pendidikan, politik, keagamaan, lingkungan hidup, dan aspek-aspek lain dalam kehidupan. Terkait hal ini Wibowo (2013:20) juga menjelaskan bahwa melalui unsur imajinasinya, sastra mampu membimbing anak didik pada keluasan berpikir, bertindak, berkarya, dan sebagainya. Pengajaran sastra ini (sebagaimana pengajaran PKn dan Agama), dipandang memiliki pertalian erat dengan internalisasi pendidikan karakter.

Cerita rakyat juga merupakan salah satu jenis karya sastra di samping puisi dan prosa yang lebih populer di masyarakat. Menurut Daulay (2014:149) cerita rakyat adalah budaya yang telah melekat pada kelompok masyarakat. Oleh karena itu, alur cerita, bahasa, tradisi, dan budaya yang ada dalam cerita kerap memiliki kedekatan dengan pemiliknya atau bahkan berupa cerminannya. Cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa (Sutopo dan Mustofa, 2015, hal. 2). Cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra yang lahir dan berkembang di lingkungan pemiliknya diyakini memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan keluhuran budi/karakter dari pemilik cerita tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan telah banyaknya peneliti yang mencoba menggali dan menelaah cerita rakyat untuk menemukan kandungan atau muatan-muatan di dalamnya. Selain itu, banyak

yang kemudian menjadikan hasil temuan penelitian yang didapat untuk media atau sarana pendidikan karakter generasi penerus bangsa.

Terkait dengan cerita rakyat, Almerico (2014) pernah membahasnya dalam penelitian yang dilakukannya tentang pembentukan karakter melalui karya sastra, khususnya sastra anak. Ia menegaskan bahwa pendidikan karakter dikembangkan dalam kurikulum untuk mengajarkan anak-anak tentang ciri-ciri penting yang dibutuhkan untuk membangun karakter yang baik. *Good literature with character development themes has the power to develop, shape, and reinforce dispositions essential for instilling in students important core ethical values.* (Almerico, 2014, hal. 3). Dalam pemaparannya, Almerico memasukkan cerita rakyat sebagai salah satu bahan ajar yang dapat digunakan sebagai alternatif sebagai sarana pendidikan karakter, khususnya untuk tingkat dasar dan menengah.

Pendidikan karakter di Amerika juga tak lepas dari pemanfaatan cerita rakyat di dalamnya. Prestwich (2004) menuliskan mengenai mulai adanya krisis moral di Amerika sehingga melatarbelakangi penyelenggaraan pendidikan karakter yang dicanangkan di seluruh wilayah negaranya. Prestwich menjelaskan bahwa banyak sarana yang ditawarkan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter ini lewat berbagai program, baik media, internet, olahraga, sampai dengan sastra. Adapun salah satunya melalui cerita rakyat yang merupakan bagian dari karya sastra. Hal ini, seperti dikutip Prestwich dari program yang dikemukakan Leming berikut:

An example of a literature-based program is the Heartwood Institute's "An Ethics Curriculum for Children," described as a literature-based approach which includes multicultural, read-aloud stories that teach ethical values to children (Leming, 2000). This program consists of three kits, each containing 14 trade books; seven character traits are dealt with by two books each. The books feature stories from many cultures and have a heavy emphasis on folktales, folklore, and fairytales.

Sementara itu, youpika dan Zuchdi (2016) juga pernah melakukan penelitian terhadap cerita rakyat masyarakat Suku Pasemah, Bengkulu. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis cerita rakyat masyarakat Suku Pasemah Bengkulu, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita, dan untuk mengetahui relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah dasar. Terkait dengan hal ini, Normawati (2014) juga pernah melakukan penelitian terhadap cerita rakyat. Cerita rakyat lahir sebagai ekspresi dinamika masyarakat yang memiliki nilai-nilai, moral, etika, dan karakter lokal. Di Jayapura, khususnya Sentani memiliki banyak cerita rakyat. Namun, cerita tersebut belum banyak dimanfaatkan untuk bahan bacaan anak. Oleh sebab itu, Normawati melakukan penelitian terhadap salah satu cerita rakyat dari Sentani berjudul *Kasuari dan Burung Pipit* ini.

Cerita Banyuwangi berjudul Asal-usul Watu Dodol juga pernah diteliti oleh Indiarti (2017) terkait nilai-nilai pembentuk karakter yang dikandungnya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu media yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana membangun karakter positif pada anak melalui nilai-nilai moral dan pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita. Sementara itu, Rosa (2012) meneliti cerita rakyat Minangkabau berdasarkan tipe eufimisme (bahasa lebih halus/lebih menyenangkan) yang digunakannya. Eufimisme sulit terpisahkan dari budaya dan bahkan eufimisme juga dapat mencirikan suatu budaya. Di dalam cerita-cerita rakyat yang berasal dari Minangkabau tersebut dapat dilihat bentuk-bentuk eufimisme yang berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau.

Senada dengan penelitian-penelitian di atas, Muktadir dan Agustrianto (2014) juga pernah meneliti cerita rakyat. Penelitian mereka bertujuan untuk menghasilkan model bahan ajar mata pelajaran muatan lokal berbasis kearifan lokal (cerita rakyat) di provinsi Bengkulu. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya pemanfaatan cerita rakyat dalam bahan ajar muatan lokal bahasa Rejang yang dituliskan ke bahasa daerah (*ka, ga, nga*). Akan tetapi, pemanfaatan tersebut belum sampai pada tahap analisis karakter tokoh cerita. Dengan demikian, cerita rakyat belum dimanfaatkan dalam bahan ajar muatan lokal secara optimal.

Banyaknya peneliti yang tertarik menjadikan cerita rakyat sebagai objek penelitian yang bersinggungan dengan nilai pendidikan karakter adalah bukti bahwa cerita rakyat merupakan artefak kebudayaan hasil manifestasi tradisi-tradisi dan nilai-nilai kepribadian leluhur dari masyarakat pemiliknya. Dengan kata lain, dapat artikan bahwa cerita rakyat memang mengandung nilai-nilai keluhuran budi dan karakter nenek moyang yang dapat dijadikan pedoman atau suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita rakyat sebagai salah satu produk kebudayaan tentu terdapat di tiap-tiap daerah di Indonesia yang memiliki beragam tradisi dan budaya di dalamnya. Fakta inilah yang juga banyak mendorong peneliti-peneliti untuk menelaah cerita rakyat di berbagai daerah di Indonesia. Akan tetapi belum semua daerah-daerah di Indonesia diangkat cerita rakyatnya untuk menjadi bahan penelitian. Salah satu di antaranya adalah cerita rakyat di kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan memiliki banyak cerita rakyat baik lisan maupun tulis yang lahir, berkembang, dan senantiasa dipelihara oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, diperlukan pula suatu upaya menganalisisnya agar dapat diketahui nilai-nilai atau kandungan di dalamnya agar lebih meningkatkan nilai kebermanfaatannya.

Adapun penelitian ini difokuskan pada pengkajian cerita rakyat dari Pacitan yang telah dibukukan (tertulis) dan menjadi kekayaan sastra tulis di lingkungan kabupaten Pacitan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikaji adalah berbagai nilai kepribadian luhur yang dapat diamati dari sikap dan tindakan tokoh dalam menghadapi berbagai macam persoalan ataupun permasalahan

dalam kehidupannya. Dasar dari langkah ini seperti yang telah diungkap Fawaid (2013:131) bahwa relasi antara sastra dan etika sebenarnya memiliki sejarah panjang yang dapat dilihat namun kini semakin memudar. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan bahwa ilmu sastra dianggap memiliki peran yang cukup besar dalam rangka pengembangan pendidikan karakter (Ratna, 2014, hal. 109). Seperti diketahui, sastra dari akar kata *sas+tra* (Sansekerta), “*sas*” (mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk) dan “*tra*” (alat). Secara luas sastra diartikan sebagai alat, sarana untuk memberi petunjuk, mengajar, dan mendidik, yaitu pendidikan karakter itu sendiri. Dengan demikian, pada umumnya cerita rakyat maupun bentuk-bentuk karya sastra lainnya mengandung nilai-nilai karakter luhur yang sesungguhnya perlu diamati dan dapat dijadikan pedoman maupun sarana mendidik generasi penerus bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual yang mengkaji kandungan unsur-unsur tertentu dalam wacana berbentuk teks cerita rakyat. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif karena cara kerja dan data yang diperoleh berupa data dokumen serta diolah dengan logika kualitatif. Adapun sumber data penelitian ini berupa buku berjudul *Cerita Rakyat dari Pacitan* terbitan dari Grasindo tahun 2004 yang memuat 10 judul cerita yaitu, *Asal Usul Nama Pacitan, Setraketipa yang Terlupakan, Pertempuran di Hutan Turusan, Asal-Usul Nama Desa Wonogondo, Kebohongan Ki Ageng Posong, Ki Ageng Buwono Keling, Pesan Dewi Sekar, Endang Loro Tompe dan Kethek Ogleng, Asal-Usul Nama Goa Kalak, Kiai Pancer Segara dan Hiu Jenggilus*. Data penelitian ini dikumpulkan lewat kerja pembacaan dan pencermatan berulang-ulang terhadap tiap cerita untuk memperoleh pemahaman tentang kandungan nilai pendidikan karakter dan kemudian diikuti dengan kerja pencatatan temuan nilai-nilai tersebut. Langkah yang ditempuh selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data yang berhasil dikumpulkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah *human instrument* atau peneliti sendiri dengan kertas pencatat serta alat tulis. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik *content analysis* atau analisis isi. Menurut Endraswara (2012:81), tujuan utama analisis konten adalah membuat inferensi sebuah pesan fenomena budaya. Inferensi adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang ada. Selanjutnya, hasil analisis dideskripsikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam teks cerita rakyat Pacitan ini.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Karakter Cerita Rakyat Pacitan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat dari Pacitan meliputi nilai-nilai karakter; (1) religius, (2) jujur, (3) kerja keras, (4) kreatif, (5) rasa ingin tahu, (6) semangat kebangsaan, (7) menghargai prestasi, (8) cinta damai, (9) peduli lingkungan, (10) peduli sosial, dan (11) tanggung jawab. Kadar atau persentase kandungan nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Persentase nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat dari Pacitan

NO	Komponen Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah Data	Presentase %
1	Religius	5	4,95%
2	Jujur	3	2,97%
3	Kerja Keras	12	11,88%
4	Kreatif	5	4,95%
5	Rasa Ingin Tahu	9	8,91%
6	Semangat Kebangsaan	7	6,93%
7	Menghargai Prestasi	22	21,78%
8	Cinta Damai	11	10,89%
9	Peduli Lingkungan	3	2,97%
10	Peduli Sosial	17	16,83%
11	Tanggung Jawab	7	6,93%
Total Data		101	100,00%

Temuan nilai-nilai pendidikan karakter dijumpai pada berbagai judul yang ada dalam cerita rakyat dari Pacitan ini. Akan tetapi untuk persentasenya tidak merata, ada nilai karakter yang dominan dan ada pula yang hanya ditemukan beberapa data. Hal ini dipengaruhi oleh alur cerita dan juga kompleksitas persoalan atau permasalahan yang diuraikan dalam cerita-cerita tersebut. Berdasarkan temuan data di atas dapat diketahui bahwa cerita rakyat maupun karya-karya sastra lainnya memiliki kandungan nilai-nilai karakter di dalamnya yang tentunya dapat dijadikan teladan.

Hasil pengkajian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dari Pacitan memiliki nilai-nilai karakter yang kuat dan beragam. Setidaknya ditemukan 11 nilai karakter luhur yang dapat diamati berdasarkan sikap dan perilaku tokoh di dalamnya. Karakter-karakter tersebut merupakan tabiat-tabiat yang ada dalam keseharian nenek moyang dan termanifestasi dalam wujud cerita rakyat dan diwariskan kepada penerusnya. Dengan demikian, cerita rakyat selain sebagai media memperkenalkan kisah-kisah yang diyakini nenek moyang kepada keturunannya juga sekaligus sebagai sarana mendidik karakter pada diri mereka.

Adapun nilai karakter yang pertama yaitu religius. Nilai religius merupakan nilai nomor satu yang sangat penting bagi setiap kehidupan manusia. Nilai religius di dalam karya sastra biasanya bertujuan agar manusia lebih mengenal dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan, lebih dekat dengan Tuhan dan ajaran agama yang dianutnya, serta memelihara sifat toleran antar sesama umat beragama. Cerita rakyat dari Pacitan mengandung lima data yang terkait nilai karakter religius. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

“Mati dan hidup adalah urusan Tuhan. Selagi hidup, berbuatlah kebaikan. Untuk apa hidup jika selalu berbuat dosa dan kejahatan. Maka menyerah kalian untuk kubawa menghadap Kanjeng Bupati. Aku akan mohon agar kalian diampuni!” kata Ki Brogojati tenang. (Cerita Rakyat dari Pacitan—selanjutnya disingkat CRP—, 2004:15).

Melalui ucapan Ki Brogojati di atas dapat diketahui adanya sikap dan keyakinan religius dalam dirinya, yakni adanya keyakinan bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Tuhan. Meyakini kebesaran Tuhan sebagai Sang Penentu hidup dan mati seperti yang terjadi pada kehidupan Ki Brogojati merupakan sikap religius. Keyakinan seperti ini akan membuat seseorang senantiasa berbuat baik agar mendapat pahala sebanyak-banyaknya dikarenakan ajal bisa menjemputnya sewaktu-waktu sesuai Kehendak Tuhan.

Kedua, nilai karakter jujur. Seseorang yang jujur berarti ia akan menunjukkan kebenaran perkataan dan perbuatan, memiliki keterbukaan, berperilaku apa adanya, konsisten, dan sportif/tidak curang. Nilai karakter jujur dalam cerita rakyat dari Pacitan ini ditemukan sejumlah 3 data. Adapun salah satu contohnya seperti kutipan di bawah ini.

“Ampunkan hamba, Pangeran! Sebenarnya hamba selama ini meminum perasan buah pace dan memakan daging buahnya. Mungkin karena itulah kekuatan hamba pulih seperti sedia kala,” jawab Setraketipa. (CRP, 2004:5).

Tokoh yang bernama Setraketipa menunjukkan kejujurannya ketika ditanya Pangeran Mangkubumi perihal kekuatannya yang lebih dahulu pulih dibandingkan dengan orang lainnya. Pada mulanya dia tidak memberitahu Pangeran Magkubumi dan teman-temannya kalau dia meminum air perasan dan daging buah pace yang bentuknya jelek dan beraroma menyengat. Dia rela melakukan hal tersebut dan memberikan buah, makanan, dan air minum yang didapatkannya kepada Pangeran Mangkubumi beserta pengikutnya yang lain. Sebagai sikap yang penting dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari, kerap kali nilai karakter jujur ini diselipkan pada karya-karya sastra dengan maksud mengedukasi pembacanya. Dengan demikian, pembaca secara tidak langsung di samping memahami alur cerita yang disajikan juga dapat memetik nilai kejujuran yang dimunculkannya.

Ketiga, nilai karakter kerja keras. Cerita rakyat dari Pacitan ini mengandung 12 data terkait nilai karakter kerja keras. Adapun contohnya seperti terlihat pada kutipan berikut.

Hutan Kalak yang semula merupakan hutan rimba belantara telah dibuka. Yang membuka hutan itu adalah suami istri Raden Prawirayuda dan Dewi Sekarwangi. Keduanya kemudian membangun rumah. Mereka juga menjadikan bekas hutan yang dibuka itu sebagai area persawahan dan

kebun yang luas. Sawah dan kebun itu mereka olah dan tanami. Hasilnya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. (CRP, 2004:45).

Usaha yang dilakukan Raden Prawirayuda dan Dewi Sekarwangi merupakan perwujudan karakter kerja keras. Kegigihan mereka nampak dari upayanya mulai dari membuka hutan, membuat rumah tinggal, membuat area persawahan dan perkebunan, sampai dengan mengolah dan becocok tanam untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perjuangan mereka untuk tetap bertahan hidup. Kutipan di atas menunjukkan bahwa kerja keras akan dapat membuahkan hasil yang baik dan maksimal serta membawa banyak manfaat bagi kehidupan. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa karakter kerja keras merupakan karakter yang dimiliki seseorang yang menunjukkan kesungguhan dan kegigihan demi tercapainya target atau tujuan yang ditentukan.

Keempat, nilai karakter kreatif. Terdapat lima data yang memuat nilai karakter kreatif. Berikut adalah contoh kutipan karakter kreatif tersebut.

Pangeran Mangkubumi dan pengikutnya melakukan perang gerilya melawan tentara Belanda. Mereka selalu berpindah tempat setelah melakukan penyerangan. Belanda kewalahan dan banyak kehilangan tentaranya. Belanda pun minta bantuan Mataram. Mataram mengirim pasukannya yang dipimpin Patih Pringgalaya. Pasukan Mataram dan tentara Belanda Berusaha mematahkan perjuangan Pangeran Mangkubumi dan pengikutnya. Akibatnya, pangeran Mangkubumi dan pengikutnya menjadi tersesak. (CRP, 2004:1).

Tokoh Pangeran Mangkubumi memiliki kreativitas dalam melakukan peperangannya melawan Belanda. Hal ini dibuktikan dengan cara perlawanannya menggunakan strategi perang gerilya. Pangeran Mangkubumi menyadari bahwa jumlah pasukannya terbatas dan wilayah peperangan yang ditempatinya banyak berupa hutan, akan sangat efektif apabila dilakukan gerilya. Dari kreativitasnya menggunakan siasat tersebut membuahkan hasil signifikan, yaitu menjadikan Belanda kewalahan dan kehilangan banyak tentaranya sampai-sampai harus meminta bantuan pada Mataram. Kreatif pada dasarnya adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dengan demikian, kreatif mencakup nilai dari proses dan juga hasil yang diperoleh/dicapai. Karakter kreatif hendaknya dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari karena akan menjadi bekal untuk dapat menyesuaikan diri dan bersaing dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelima, nilai karakter rasa ingin tahu. Ada sejumlah sembilan data terkait nilai karakter rasa ingin tahu dalam cerita rakyat dari Pacitan ini. Contoh dari kutipannya dapat dilihat di bawah ini.

Konon pada zaman dahulu ada seseorang pemuda bernama Raden Pancer. Ia berguru pada seorang sakti di Gunung Lawu.

Raden Pancer sangat tekun belajar. Semua ilmu yang diajarkan gurunya dapat dikuasainya dengan cepat. (CRP, 2004:51).

Tekad dan kemauan Raden Pancer untuk berguru kepada seorang yang sakti di Gunung Lawu merupakan bentuk keingintahuannya terhadap ilmu-ilmu kesaktian. Selain itu, rasa ingin tahunya yang tinggi juga tercermin pada ketekunan dan kesungguhannya dalam mempelajari ilmu dari gurunya. Oleh karena dorongan belajar tinggi yang dimilikinya, penguasaan terhadap berbagai ilmu yang diajarkan oleh gurunya berhasil dikuasainya dengan cepat. Sikap dan tindakan Raden Pancer tersebut merupakan representasi nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang digambarkan dalam cerita ini. Pada umumnya rasa ingin tahu seperti ini berbanding lurus dengan pertanyaan-pertanyaan dalam diri yang muncul setelah bersinggungan dengan suatu hal atau fenomena. Dengan demikian, rasa ingin tahu merupakan hasrat diri untuk memperoleh ketuntasan informasi terkait hal apa saja yang dihadapinya.

Keenam, nilai karakter semangat kebangsaan. Nilai karakter ini ditemukan sejumlah tujuh data dalam cerita rakyat dari pacitan ini. Berikut ini adalah salah satu contoh dari ketujuh data yang dimaksud.

Pangeran Mangkubumi sangat membenci Belanda. Belanda selalu ingin mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya dari Mataram. Pangeran Mangkubumi bertekad mengusir Belanda dari Mataram. Oleh karena itu, dia pun meninggalkan mataram bersama pengikutnya. (CRP, 2004:1).

Kutipan tersebut menunjukkan keteguhan hati dan semangat Pangeran Mangkubumi dengan memilih meninggalkan Mataram dan sang Raja Sunan Pakubuwono (kakaknya sendiri) yang telah menjalin hubungan dengan Belanda, serta mencari strategi mengalahkan dan mengusir Belanda dari Mataram. Berbekal semangatnya, Pangeran Mangkubumi beserta pengikutnya melakukan perlawanan terhadap Belanda dengan taktik Perang Gerilya. Hal ini merupakan salah satu bentuk perwujudan dari karakter semangat kebangsaan.

Ketujuh, nilai karakter menghargai prestasi. Sejumlah 22 data mencerminkan adanya nilai karakter menghargai prestasi dalam cerita rakyat dari Pacitan ini. Berikut ini adalah contoh kutipan dari data yang dimaksud.

"Tentu saja aku mengizinkan, Setra! Aku sendiri sangat berterima kasih atas pertolonganmu ini. Jasa-jasamu tak akan aku lupakan. Aku berjanji akan memberimu kedudukan nanti jika nanti aku berhasil merebut Mataram!". (CRP, 2004:2).

Kutipan di atas memperlihatkan penghargaan prestasi yang disampaikan Pangeran Mangkubumi terhadap salah satu pengikutnya, yaitu Setraketipa. Tatkala itu Pangeran mangkubumi dan rombongannya kelelahan karena terdesak dan terpaksa harus menghindari mundur saat berperang melawan Belanda dan pasukan Mataram. Setraketipa dengan sisa-sisa tenaganya menawarkan diri

membantu mencari makanan dan minuman untuk mengobati lapar dan memulihkan tenaga para rombongan, sehingga ia mendapat penghargaan dari Pangeran Mangkubumi. Sikap dan perilaku Pangeran Mangkubumi tersebut adalah cerminan dari nilai karakter menghargai prestasi yang dimilikinya.

Kedelapan, nilai karakter cinta damai. Terdapat 11 data dalam cerita rakyat dari Pacitan yang mencerminkan nilai karakter cinta damai. Berikut ini adalah salah satu dari data tersebut.

Pihak Belanda pun mengundang Pangeran Mangkubumi dan Sunan Pakubuwono untuk berunding. Perundingan itu dilaksanakan di desa Gianti. Perundingan itu menghasilkan keputusan yang disetujui kedua belah pihak. Keputusan yang dihasilkan adalah Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua. Separuh wilayah tetap menjadi daerah kekuasaan Sunan Pakubuwono dan yang separuh lagi diserahkan pada Pangeran Mangkubumi. (CRP, 2004:8-9).

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa adanya perundingan untuk menyelesaikan sebuah perselisihan dan pertempuran. Pangeran Mangkubumi yang sebenarnya sangat tidak menyukai Kerajaan Mataram yang menjalin hubungan dengan Belanda bersedia berunding demi terciptanya jalan kedamaian. Meskipun Pangeran Mangkubumi tidak berhasil mewujudkan tekadnya mengusir Belanda dari Mataram, setidaknya melalui jalan damai ia mendapat bagian wilayah kekuasaan di Mataram yang tentunya dapat dibangunnya sendiri tanpa harus menjalin hubungan dengan Belanda. Sikap cinta damai seperti ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun di masyarakat secara luas. Cinta damai akan menumbuhkan perilaku yang senantiasa menjalin kerukunan dan kenyamanan dalam berkomunikasi dan bermasyarakat, serta dapat mengurangi perselisihan.

Kesembilan, nilai karakter peduli lingkungan. Ditemukan tiga data dalam cerita rakyat dari Pacitan yang mencerminkan nilai karakter peduli lingkungan. Berikut ini adalah salah satu di antara data yang dimaksud.

Sebelum pekerjaan membuka hutan dimulai, Ki Brogojati ingin memasuki hutan itu lebih dulu. Ki Brogojati ingin tahu siapa penghuni Hutan Gabungan itu: hewan atau roh halus. Ki Brogojati tak ingin disangka merusak tempat tinggal mereka. Kalau memang mereka ada, akan meminta mereka pindah tempat dulu. (CRP, 2004:19).

Sikap yang ditunjukkan Ki Brogojati dalam kutipan di atas merupakan cerminan rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. Dia tidak tergesa-gesa melakukan aktivitas pembukaan hutan untuk dijadikan pemukiman melainkan terlebih dahulu memastikan apakah tindakan yang akan dilakukan bersama para pengikutnya tersebut tidak mengganggu ataupun merusak kondisi lingkungan, habitat, dan ekosistem yang ada. Dengan demikian, akan dapat meminimalisasi kerusakan dan keseimbangan alam yang ada akan senantiasa terjaga.

Kesepuluh, nilai karakter peduli sosial. Nilai karakter peduli sosial yang ditemukan dalam cerita rakyat dari Pacitan adalah sejumlah 17 data. Berikut ini adalah salah satu dari data yang menunjukkan nilai karakter peduli sosial.

“Ada apa kau menghadapku, Setra?” tanya Pangeran Mangkubumi.

“Maafkan hamba, Pangeran! Hamba mohon izin untuk mencari sesuatu yang bisa menghilangkan haus dan lapar Pangeran dan teman-teman!” kata Setraketipa.

“Apa kamu tidak capek, Setra?”

“Tentu saja hamba capek, Pangeran! Namun, hamba masih memiliki sedikit kekuatan untuk menolong Pangeran dan teman-teman. Itu pun jika Pangeran mengizinkan!” (CRP, 2004:2).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Setraketipa memiliki karakter peduli sosial yang tinggi. Tindakannya yang bermaksud mencarikan makanan dan minuman untuk Pangeran Setraketipa dan teman-temannya mencerminkan kepedulian terhadap orang lain, mengesampingkan dirinya sendiri yang juga dalam kondisi kecapaian. Setraketipa meyakini dengan sisa-sisa kekuatannya dapat mencari makanan dan minuman untuk rombongan. Kepedulian dan pengorbanan yang dilakukan oleh Setraketipa menunjukkan karakter peduli sosial terhadap sesama yang sedang membutuhkan bantuan.

Kesebelas, nilai karakter tanggung jawab. Terdapat tujuh data dalam cerita rakyat dari Pacitan yang mencerminkan nilai karakter tanggung jawab. Berikut ini adalah salah satu dari data tersebut.

Di bukit Gunung Puger mereka beristirahat. Waktu itu, pengikut Pangeran Mangkubumi tinggal dua belas orang. Salah satunya bernama Setraketipa, yang bertugas merawat kuda tunggangan Pangeran Mangkubumi. Walau hanya perawat kuda, Setraketipa melaksanakan tugasnya dengan baik. (CRP, 2004:2).

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa Setraketipa sebagai perawat kuda sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Dia menjalankan amanah yang dipercayakan kepadanya dengan sepenuh hati. Hal ini menunjukkan bahwa adanya karakter tanggung jawab yang tercermin dalam diri tokoh Setraketipa. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan memegang teguh dan melaksanakan amanah yang dipercayakan kepadanya.

Cerita Rakyat Sebagai Cerminan dan Pedoman Masyarakat Pacitan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 11 nilai karakter luhur yang dapat diamati dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu, (1) religius, (2) jujur, (3) kerja keras, (4) kreatif, (5) rasa ingin tahu, (6) semangat kebangsaan, (7) menghargai prestasi, (8) cinta damai, (9) peduli lingkungan, (10) peduli sosial, dan (11) tanggung jawab. Kesebelas nilai ini merupakan kristalisasi dari berbagai sikap dan perilaku luhur

manusia terkait hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan alam sekitar, serta dengan Sang Penciptanya. Data-data temuan mengenai nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita rakyat dari Pacitan tersebut menjadi bukti adanya warisan budaya dan keluhuran budi dari nenek moyang yang patut diteladani. Oleh karena itu, generasi muda sebagai generasi penerus bangsa berkewajiban menjaga dan melestarikannya. Selain itu, cerita rakyat yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter ini akan jauh lebih bermanfaat ketika digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Seperti disampaikan Sutopo dan Mustofa (2015:75) bahwa cerita rakyat sebagai salah satu jenis sastra tidak hanya mempunyai fungsi hiburan tetapi yang paling penting di dalamnya terdapat hal-hal yang dapat digunakan sebagai media pendidikan, komunikasi, dan aktualisasi nilai-nilai luhur masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa cerita rakyat juga bisa digunakan sebagai media untuk mengedukasi dan membentuk karakter dan kepribadian seseorang.

Indiarti (2017) dalam penelitiannya mengenai Cerita rakyat Banyuwangi yang berjudul *Asal-usul Watu Dodol* menemukan nilai-nilai pembentuk karakter bangsa di dalamnya. Adapun temuannya berjumlah sepuluh nilai pembentuk karakter yaitu: religius, jujur, kerja keras, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial dan tanggung jawab. Dari temuan nilai-nilai pembentuk karakter yang diperoleh menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut mengandung cukup banyak nilai-nilai pembentuk karakter yang perlu dimiliki oleh setiap manusia agar dalam dirinya terbentuk sikap dan moral yang lebih baik. Sama halnya dengan hasil penelitian terhadap cerita rakyat dari Pacitan ini yang menemukan data lebih banyak, yakni sejumlah sebelas nilai karakter luhur yang terkandung di dalamnya. Kemajemukan nilai-nilai yang ditemukan ini didasari oleh keberagaman alur cerita, tokoh, dan penokohnya. Kemajemukan dan keberagaman tersebut tercipta sebagai hasil refleksi dari kepribadian dan kebudayaan yang dimiliki serta telah mengakar dalam jati diri masyarakat Pacitan. Oleh karena itu, nilai-nilai pembentuk karakter tersebut harus diterapkan oleh pendidik dan ditanamkan kepada siswa agar dapat diimplementasikan sesuai tugas dan perannya masing-masing, baik sebagai pendidik maupun peserta didik agar nilai-nilai ini tetap terjaga dan terwariskan dari generasi ke generasi.

Nilai-nilai karakter juga ditemukan pada cerita rakyat Sentani, Jayapura, yang berjudul *Kasuari dan Burung Pipit*. Hasil penelitian Normawati (2014) tersebut menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat *Kasuari dan Burung Pipit* terkandung nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi karakter bertanggung jawab, kerja keras, dan percaya diri. Temuan ini sesuai dengan ceritanya yang bertemakan seorang pemimpin yang lurus dan bersih hatinya serta berjiwa cinta tanah air. Selain itu juga sesuai dengan amanat dalam cerita rakyat ini, yakni perilaku yang baik akan membuahkan kepercayaan dan hasil kerja yang baik pula. Berdasarkan temuan data mengenai nilai-nilai karakter

tersebut, cerita *Kasuari dan Burung Pipit* dapat dijadikan bahan bacaan untuk anak SD pada tahapan perkembangan intelektual operasional konkret dengan rentang usia 7—11 tahun. Hal ini juga didukung dengan kesederhanaan struktur cerita (penggunaan alur linear, tokoh cerita berwatak datar: *flat character*), dan kosakata, serta kalimat yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak pada usia tersebut.

Senada dengan hal di atas, Youpika dan Zuchdi (2016) juga menemukan adanya nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat. Berdasarkan cerita rakyat masyarakat Suku Pasemah Bengkulu yang ditelitinya, ditemukan nilai pendidikan karakter antara lain: (1) religius; (2) tanggung jawab; (3) peduli sosial, (4) disiplin; (5) rendah hati; (6) pemberani; (7) cerdas; (8) sabar; (9) patuh; (10), optimis; (11) kerja keras; (12) ikhlas menerima kekalahan; dan (13) menepati janji. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian tersebut kemudian digolongkannya berdasarkan tiga kategori. Tiga kategori tersebut, yaitu (1) nilai pendidikan karakter terkait dengan diri sendiri; (2) nilai pendidikan karakter terkait dengan orang lain/makhluk lain; dan (3) nilai pendidikan karakter terkait dengan ketuhanan. Dilihat dari kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya di Kelas V SD. Oleh karena itu, bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan tempatnya mengajar.

Kedua penelitian di atas mendapati hasil temuan yang sama dengan penelitian ini, yakni menemukan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Hanya saja ada sedikit perbedaan terkait jumlah dan jenis-jenis kandungannya. Ada nilai karakter yang ditemukan dalam keduanya dan tidak ditemukan dalam penelitian ini, begitu pula sebaliknya. Hal ini terjadi karena karakteristik cerita yang memang berbeda-beda baik dari alur, tokoh, penokohan, maupun *setting* sebagai tempat cerita itu lahir dan berkembang. Sementara itu, perbedaan yang signifikan terlihat ketika hasil penelitian-penelitian ini diimplementasikan dalam dunia pembelajaran. Kedua penelitian di atas memiliki kesimpulan bahwa hasilnya lebih cocok diimplementasikan pada pembelajaran di tingkat SD dengan berpatokan pada kurikulum KTSP. Sementara itu, hasil penelitian terkait cerita rakyat dari Pacitan ini akan lebih relevan jika diimplementasikan dalam pembelajaran di tingkat SMP, khususnya sesuai Kompetensi Dasar (KD) Memahami Teks Cerita Rakyat (tentang fabel/legenda daerah setempat) yang ada di kelas VII. Hal ini sesuai dengan kurikulum yang saat ini berlaku, yaitu Kurikulum 2013 (K13) yang telah mengalami revisi tahun 2016.

Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini serta beberapa data yang ditemukan oleh para peneliti lain dalam penelitian yang sejenis dapat diketahui bahwa setiap daerah atau wilayah tertentu memiliki cerita rakyat masing-masing yang berbeda satu sama lain. Perbedaannya bukan sekadar terletak pada alur maupun unsur kebahasaannya saja, melainkan juga pada kandungan nilai-nilai karakter yang dimuat di dalamnya. Hal ini didasari oleh

adanya perbedaan letak geografis, latar belakang budaya, serta adat tradisi yang dimiliki oleh masing-masing daerah tersebut. Akan tetapi, seluruh cerita rakyat dari berbagai daerah tersebut memiliki kesamaan yang penting yaitu sebagai cerminan masyarakat pemilikinya yang tentu saja sarat dengan nilai pendidikan karakter dan kearifan budaya lokalnya. Cerita rakyat ini kemudian menjadi identitas daerah asalnya yang memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing.

Nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai cerminan kepribadian masyarakat Pacitan. Berbagai nilai-nilai inilah yang kemudian dapat digunakan dalam dunia pendidikan (sekolah) sebagai sarana mendidik para generasi penerus bangsa. Melalui pembacaan cerita rakyat ini, peserta didik akan mengenal berbagai cerita rakyat di daerahnya sekaligus secara tidak sadar meresapi nilai-nilai karakter luhur yang dikandungnya. Seperti diungkapkan Wibowo (2013:143) bahwa karya sastra sebagai sumber pembelajaran sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang menjadi inspirasi anak untuk melakukan moral positif. melalui penggalian yang lebih intens, karya sastra akan membuat anak-anak lebih kaya, mengenal banyak karakter, mencintainya, dan mendorongnya untuk berbuat kebaikan. Apabila aktivitas ini dilakukan secara rutin, maka nilai-nilai karakter yang berasal dari karya sastra, khususnya cerita rakyat ini akan mengkristal di dalam alam bawah sadar anak-anak. Nilai-nilai karakter yang mengkristal ini kemudian bisa menjadi kekuatan kepribadiannya dalam berperilaku sehari-hari.

Simpulan

Pembentukan karakter peserta didik sangat dibutuhkan di samping praktik pendidikan di Indonesia yang sejauh ini masih berorientasi pada pengembangan aspek kognitif saja. Adapun salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui pembelajaran cerita rakyat Pacitan yang mengandung nilai karakter dan kearifan budaya lokal sehingga dapat dijadikan bahan pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dimuat dalam cerita rakyat dari Pacitan tersebut ada sebelas jenis, yaitu nilai (1) religius, (2) jujur, (3) kerja keras, (4) kreatif, (5) rasa ingin tahu, (6) semangat kebangsaan, (7) menghargai prestasi, (8) cinta damai, (9) peduli lingkungan, (10) peduli sosial, dan (11) tanggung jawab. Cerita rakyat dari Pacitan ini kaya akan nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik seiring dengan pembelajaran terkait secara pendalaman materi, struktur teks, sampai dengan stuktur kebahasaannya. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP terdapat materi ajar tentang cerita rakyat yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana pengimplementasian pendidikan karakter melalui cerita rakyat ini. Hal tersebut tertuang dalam KD Memahami Teks Cerita Rakyat (tentang fabel/legenda daerah setempat) berdasarkan Kurikulum 2013 edisi revisi 2016. Dengan demikian, selain memberikan pengetahuan mengenai karya sastra terkait cerita rakyat,

diharapkan juga dapat memberi dampak yang positif dan signifikan dalam pertumbuhan karakter peserta didik untuk bekal kehidupannya di kemudian hari (di masa dewasa).

Rujukan

- Almerico, G. M. (2014) Building character through literacy with children's literature. *Research in Higher Education Journal*, vol 26, 1-13.
- Daulay, I.R. (2014). Educative values in the lyric of onang-onang songs in the wedding ceremony of Batak Angkola, South Tapanuli Regency, Province of North Sumatra. *Komposisi*, XV(2), 148-165.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian pertama: Pendidikan, cetakan kedua*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fawaid, Ahmad. (2013). Perjumpaan etis dengan wajah yang lain: Membaca karya sastra dengan "Etika" Levinasian. *Jurnal Poetika*, I (2), 131-142.
- Hidayatullah, F. (2010). Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Indiarti, W. (2017). Nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat asal-usul watu dodol. *Jentera*, 6(1), 26-41.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Muktadir, A. & Agustrianto. (2014). Pengembangan model mata pelajaran muatan lokal berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter di sekolah dasar Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, IV(3), 318-331.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Normawati. (2014). Penentuan cerita rakyat Sentani, Jayapura, kasuari dan burung pipit sebagai bahan bacaan siswa SD. *Metasastra*, 7(2), 201-214.
- Prestwich, D. L. (2004) Character education in America's schools. *The School Community Journal*, 14 (1), 139-150.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan karya sastra, seni, dan budaya dalam pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosa, N. R. (2012). Tipe eufimisme dalam cerita rakyat Minangkabau. *Lingua Didaktika*, 6(1), 67-77.
- Santosa, E. dan Tojib. (2004). *Cerita rakyat dari Pacitan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Setyawan, Suwandi, & Slamet, Muatan Pendidikan Karakter

Sutopo, B. dan Arif M. (2015). *Kearifan lokal dalam cerita rakyat Pacitan*. Surakarta: Oase Pustaka.

Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Youpika, F. & Zuchdi, D. (2016). Nilai pendidikan karakter cerita rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, VI(1), 48-58.